

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa, tiap suku bangsa mendiami daerah tertentu. Masing-masing suku bangsa mempunyai bahasa yang digunakan sebagai alat untuk berinteraksi antarsesama anggota masyarakat daerah yang bersangkutan, yang dikenal sebagai bahasa daerah. Jumlah bahasa daerah yang terdapat di Indonesia lebih dari lima ratus (Rosidi, 1999:16), salah satunya adalah bahasa Lampung.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, salah satu fungsi Bahasa Lampung adalah sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam keluarga dan masyarakat Lampung, serta mendukung pengembangan budaya Lampung dan budaya Indonesia. Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa Lampung berfungsi sebagai pendukung bahasa Indonesia dan sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia (Sanusi, 2006:4).

Agar seseorang berkompetensi dalam komunikasi, ia harus memiliki kompetensi linguistik. Fungsi dari kompetensi linguistik yakni membantu dalam memahami hakikat dan struktur bahasa dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang benar. Salah satu kompetensi tersebut yakni mampu memahami proses morfofonemik. Menurut pengertiannya, morfofonemik merupakan proses perubahan bentuk yang diisyaratkan oleh jenis morfem atau morfem yang digabungkan. Proses morfofonemik adalah proses perubahan suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya. Dalam bahasa Lampung afiks yang

mengalami perubahan bentuk sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya adalah afiks *be-* ‘ber’, *pegh-* ‘per’, *N-* dan *pe-N* (Sanusi, 2006:46).

Kemampuan memahami proses morfofonemik bahasa Lampung merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa. Dengan memiliki kemampuan tersebut banyak hal yang bisa diperoleh, misalnya pengetahuan tentang imbuhan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kata dan makna kata. Dengan memiliki pengetahuan tentang proses morfofonemik yang memadai siswa dapat menggunakan kata yang tepat dan sesuai dengan kaidah dalam bahasa Lampung.

Tujuan yang hendak dicapai dalam kurikulum muatan lokal bahasa Lampung di Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII, khususnya ruang lingkup mata pelajaran struktur dan kosakata dikemukakan bahwa siswa diharapkan dapat memahami dan menerapkan pembentukan kata, kata-kata yang digunakan sehari-hari, arti kata, yang memperkaya perbendaharaan bahasa Lampung melalui pengamatan dan komunikasi (Depdikbud, 1994).

Kemampuan memahami proses morfofonemik bahasa Lampung yang dimiliki siswa tidaklah sama, sebagian siswa mampu memahami proses morfofonemik dengan baik dan sebagian belum mampu memahami proses morfofonemik dengan baik. Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya minat siswa memahami proses morfofonemik bahasa Lampung. berikut beberapa pendapat pakar mengenai gejala-gejala yang menghambat pengetahuan proses morfofonemik.

Seorang guru bahasa seharusnya mempunyai tanggung jawab ganda, yaitu membina kemampuan menyampaikan dan menerima pesan baik lisan maupun tulisan. Sementara itu, bentuk aktivitas lain yang terlihat dalam proses belajar, akhirnya akan terkait dengan mengembangkan

kemampuan memahami proses morfofonemik . Jika hal tersebut di terapkan harusnya pemahaman terhadap morfofonemiknya akan baik (Moeliono, 1988: 87)

Di lain pihak, Rahmanto, 1988:111 berpendapat adanya kesalahan yang berkaitan dengan proses morfofonemik lebih disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah yang berlaku. Kesalahan morfofonemik jelas tidak mencerminkan ketaatan dalam berbahasa. Oleh karena itu, kaidah-kaidah morfofonemik perlu dipelajari agar kesalahan penggunaannya dapat diminimalisasi. Seberapa penutur bahasa Indonesia menggunakan kata-kata yang menyimpang dari kaidah morfofonemik.

Kelemahan dalam pembelajaran morfofonemik bukan hanya karena guru-guru tidak menguasai konsep bahasa, melainkan terletak pada bagian lain yang selama ini kurang diperhatikan. Jadi, tugas guru bukan hanya memberi pengetahuan saja, melainkan menyiapkan situasi yang mengiringi siswa untuk bertanya, mengamati, serta mengadakan eksperimen. Siswa sebagai subjek belajar berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami sekaligus menerapkan proses pembentukan dan makna kata (Lilisari, dkk 2007:16)

Dari beberapa pendapat pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan tingkat pemahaman siswa dalam memahami proses morfofonemik kurang maksimal yakni pemberian materi serta penerapannya yang diberikan oleh guru, lalu ketidakcermatan siswa dalam memahami pola pembentukan kata dan kaidah-kaidah morfofonemik yang berlaku, serta tujuan pembelajaran bahasa harus diarahkan pada aspek-aspek keterampilan berbahasa.

Penelitian yang berkaitan dengan proses morfofonemik sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Mustika Malasari (2008, mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah)

dengan judul “Kemampuan Memahami Proses Morfofonemik Bahasa Lampung dialek A Pesisir Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lemong Lampung Barat Tahun Pelajaran 2007/2008?”. Simpulan dari penelitian tersebut bahwa kemampuan memahami proses morfofonemik di SMP N 1 Lemong dalam memahami afiks *be-* adalah baik (73,33%), afiks *pegh-* sedang (57,00%), afiks *N-* adalah baik (68,00%), afiks *peN-* baik (74,33%), afiks *di-* sedang (65,33%), afiks *te-* baik sekali (78,33%), afiks *ke-* adalah baik sekali (80,00%).

Berdasarkan kenyataan diatas, penulis tertarik untuk meneliti pemahaman siswa dalam memahami proses morfofonemik bahasa Lampung untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam pola pembentukan kata sebagai dasar menyusun kata yang baik dan sesuai kaidah-kaidah morfofonemik bahasa Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan masalah “bagaimanakah kemampuan memahami proses morfofonemik bahasa Lampung Menggala pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tulang Bawang Udik tahun pelajaran 2012/2013?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan memahami proses morfofonemik bahasa Lampung Menggala pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tulang Bawang Udik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Siswa dapat mengetahui nilai kemampuan memahami proses morfofonemik bahasa Lampung berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh peneliti.
2. Guru Bahasa Lampung di SMP Negeri 2 Tulang Bawang Udik, memberikan informasi hasil penelitian kemampuan siswa memahami proses morfofonemik bahasa Lampung berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh penelitian.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup sebagai berikut.

1. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tulang Bawang Udik.
2. Objek penelitian adalah kemampuan siswa dalam memahami proses morfofonemik bahasa Lampung meliputi afiks *be-*, *per-*, *N-*, *pe-N*.
3. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 2 Tulang Bawang Udik.
4. Waktu penelitian adalah pada semester genap tahun pelajaran 2012/2

